



Tanjak: Journal of Education and Teaching
 ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
 Volume 7 Nomor 1, 2026

MODEL INTEGRASI PAI KONTEKSTUAL: SINERGI AL-QUR'AN HADIS, FIKIH, AQIDAH AKHLAK, DAN SKI SEBAGAI RESOLUSI ETIKA BERKOMUNIKASI DI ERA POST-TRUTH

Rita Andria Ismawati^{1*}, Liswa fitriyatul lu'luul lailiyah², Maziroh Diyati³, Syifa Jannatuzzahra⁴, Faqih Abdul Aziz⁵

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 25040680025@student.walisongo.ac.id

² Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah,, Indonesia, 25040680019@student.walisongo.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Jawa Tengah, Indonesia, officialmaziroh@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayat, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia, nengsyifat@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, faqihabdoel123@gmail.com

Pengiriman: 24/06/2026; Diterima: 07/07/2026; Publikasi: 14/07/2026

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v7i1.3008>

Abstrak

Era *post-truth* telah memicu krisis etika komunikasi siber secara masif, mulai dari penyebaran hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga manipulasi algoritma yang mengancam ketahanan moral Generasi *Digital Native*. Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah sejatinya diproyeksikan sebagai tameng moral utama; namun, fragmentasi struktural keempat rumpun keilmuannya Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) justru memicu kelumpuhan analitis dan "ego sektoral" pada peserta didik. Merespons anomali tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan desain epistemologis dan operasionalisasi pedagogis integrasi kontekstual PAI sebagai resolusi degradasi moral di ruang digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* yang analitis-kritis, penelitian ini menyintesis paradigma integrasi-interkoneksi ilmu, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan teori Konstruktivisme Sosial. Hasil penelitian mengonstruksi sebuah sinergi lintas disiplin yang meleburkan literasi *tabayyun* dan anti-dusta (Al-Qur'an Hadis), ketegasan kaidah *Fikih Informasi* (Fikih), internalisasi *muraqabatullah* sebagai fondasi akhlak digital (Aqidah Akhlak), serta preseden historis resolusi konflik masa lalu (SKI). Secara praksis, transformasi pedagogis ini dioperasionalkan melalui penciptaan *Zone of Proximal Development* (ZPD) Digital dan dievaluasi secara integratif menggunakan instrumen *Project-Based Learning* (PBL) lintas disiplin. Kesimpulannya, model integrasi kontekstual ini terbukti secara

epistemologis mampu membongkar fragmentasi kognitif dan melahirkan keberanian moral (*moral courage*) bagi generasi muda untuk menjadi agen literasi aktif. Implikasi temuan ini menawarkan arsitektur resiliensi moral siber yang holistik bagi institusi madrasah melalui transformasi pedagogi lintas disiplin yang sinergis dan adaptif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Integrasi Kontekstual; Era *Post-Truth*; Generasi *Digital Native*; Resiliensi Moral.

Abstract

The post-truth era has triggered a massive crisis in cyber communication ethics, ranging from the spread of hoaxes and cyberbullying to algorithmic manipulation, which continuously threatens the moral resilience of the Digital Native generation. Islamic Religious Education (PAI) in madrasahs is ideally projected as the primary moral shield; however, the structural fragmentation of its four core disciplines Qur'an and Hadith, Fiqh (Islamic Jurisprudence), Aqidah Akhlak (Theology and Ethics), and Islamic Cultural History (SKI) paradoxically induces analytical paralysis and "sectoral ego" among students. Responding to this anomaly, this study aims to formulate the epistemological design and pedagogical operationalization of the contextual integration of PAI as a resolution to moral degradation in the digital space. Employing a qualitative approach with an analytical-critical library research design, this study synthesizes the integration-interconnection paradigm of knowledge, the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, and Social Constructivism theory. The findings construct a cross-disciplinary synergy that seamlessly merges tabayyun (verification) literacy and anti-falsehood principles (Qur'an and Hadith), the definitive rules of Information Fiqh (Fiqh), the internalization of muraqabatullah (divine mindfulness) as the foundation of digital ethics (Aqidah Akhlak), and historical precedents in conflict resolution (SKI). Practically, this pedagogical transformation is operationalized by creating a Digital Zone of Proximal Development (ZPD) and integratively evaluated using cross-disciplinary Project-Based Learning (PBL) instruments. In conclusion, this contextual integration model is epistemologically proven to dismantle cognitive fragmentation and cultivate moral courage, empowering the youth to become active literacy agents. The implications of these findings offer a holistic cyber-moral resilience architecture for madrasah institutions through a synergistic and adaptive cross-disciplinary pedagogy.

Keywords: Islamic Religious Education; Contextual Integration; Post-Truth Era; Digital Natives; Moral Resilience

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 mendorong lahirnya era *post-truth*, yakni kondisi sosial ketika batas antara fakta objektif dan manipulasi emosional menjadi kabur (Abdul Karim 2024). Secara empiris, kondisi ini ditandai oleh maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber yang dimanfaatkan algoritma media sosial untuk menggiring opini publik, sehingga berkontribusi terhadap penurunan moral dan ketahanan mental Generasi *Digital Native* mencakup Generasi Z dan Generasi Alpha yang sejak lahir telah berinteraksi intensif dengan ekosistem daring (Tandhim 2025). Pada era ini, kebenaran cenderung ditentukan oleh visibilitas algoritma dan resonansi emosional, bukan otoritas keilmuan, sehingga individu lebih mudah terpapar informasi yang menggiring emosi ketimbang menguatkan nalar analitisnya (Supriyatno 2025). Kondisi ini menuntut adanya intervensi pedagogis yang mampu membangun kembali fondasi kejujuran dan integritas generasi muda, dan pendidikan agama sejatinya diproyeksikan untuk berperan aktif memperkuat nalar kritis serta kritisisme etis masyarakat dalam menghadapi turbulensi informasi tersebut (Rasiani et al. 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif memikul tanggung jawab tersebut, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di madrasah masih terfragmentasi ke dalam empat rumpun keilmuan yang berdiri sendiri Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tanpa benang merah interkoneksi di antara keempatnya (Malizal 2025).

Fragmentasi struktural ini menyulitkan peserta didik mengonstruksi pemahaman keagamaan yang utuh, sehingga nilai moral agama cenderung terasing dari realitas kehidupan siber mereka sehari-hari. Paradigma keilmuan yang terpisah-pisah ini juga berpotensi mereduksi esensi PAI menjadi sekadar rutinitas penghafalan teks yang kurang responsif terhadap disrupsi moderasi beragama di era digital (Hanif, Syarifudin, and Muhtarom 2025). Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan yang mampu menyandingkan instrumen teknologi dan realitas sosial ke dalam materi PAI agar pembelajaran menjadi lebih mendalam, kohesif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Tinjauan terhadap literatur lima tahun terakhir menunjukkan diskursus yang cukup luas mengenai pendidikan Islam di era digital, namun masih menyisakan celah penting. Kajian skala internasional oleh Supriyatno (Supriyatno 2025) dan Hanif et al. (Hanif et al. 2025) menegaskan kebutuhan literasi digital dalam pendidikan Islam, tetapi analisisnya masih berfokus pada strategi makro tanpa membedah rekonstruksi teknis pada kurikulum dan rumpun keilmuan PAI. Malizal (Malizal 2025) menyoroti urgensi integrasi kurikulum PAI secara global demi membangun identitas yang solid, sebuah temuan yang selaras dengan Rasiani et al. (Rasiani et al. 2025) yang membuktikan bahwa literasi media adalah kunci pertahanan bagi generasi muda, namun keduanya belum menautkan urgensi tersebut secara eksplisit dengan struktur rumpun keilmuan PAI. Pada aspek metodologis, penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pendidikan agama telah dieksplorasi oleh Dainuri (Dainuri 2025) serta Amirudin et al. (Amirudin et al. 2022), yang mengonfirmasi bahwa pendekatan CTL efektif membentuk sikap religius dan toleransi; akan tetapi, pendekatan metodologis ini belum pernah dioperasionalkan secara spesifik untuk merespons krisis misinformasi di ruang siber. Di ranah epistemologis, Adzfar dan Chair (Adzfar and Chair 2021) membedah dampak *post-truth* terhadap keilmuan akidah secara tajam, namun belum mengaitkannya dengan teks historis SKI maupun hukum syariat Fikih. Sintesis dari ketujuh literatur bereputasi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun bahaya disrupsi siber dan metode CTL telah dikaji secara ekstensif namun terpisah, belum ada penelitian mutakhir yang merumuskan model integrasi interkoneksi yang menyatukan keempat rumpun PAI (Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akhlak, dan SKI) ke dalam satu kesatuan desain pedagogi untuk merekonstruksi etika berkomunikasi generasi *digital native*. Celah interdisipliner inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) yang diisi oleh penelitian ini.

Untuk menjawab kesenjangan akademis tersebut, penelitian ini mengajukan kerangka pemikiran yang mempijakkan analisisnya pada triangulasi tiga sumber teori utama. Secara epistemologis, model ini bersandar pada gagasan integrasi-interkoneksi ilmu Abdullah (Abdullah 2006) yang menolak pemisahan antara teks suci, hukum syariat, dan sejarah Islam. Dalam praksis pedagogisnya, bangunan teori tersebut dioperasionalkan melalui model *Contextual Teaching and Learning* Johnson (Johnson 2002) guna membumikan materi ke dalam realitas kasus hoaks kontemporer. Lebih jauh, desain ini dilengkapi secara psikologis dengan teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (Vygotsky 1978), yang menjelaskan bahwa moral generasi muda dikonstruksi secara aktif melalui interaksi di dalam ekosistem sosialnya yang saat ini banyak berwujud ruang siber. Konvergensi ketiga teori ini menjadi landasan bagi penelitian untuk merestorasi arsitektur PAI menjadi ekosistem pendidikan yang lebih holistik dalam merespons degradasi moral komunikasi siber.

Berdasarkan landasan teoretis, analisis kesenjangan literatur, dan justifikasi fenomena empiris yang telah diuraikan, pembaruan pendekatan pedagogi PAI menjadi sebuah kebutuhan akademis. Penelitian ini diorientasikan tidak hanya untuk menyumbangkan kontribusi konseptual terhadap literatur Pendidikan Agama Islam di tingkat global, tetapi juga untuk merumuskan landasan operasional bagi institusi pendidikan formal. Bertolak dari argumentasi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini

dikonstruksi ke dalam tiga pilar utama: (1) bagaimana konstruksi epistemologis model integrasi interkoneksi rumpun Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akhlak, dan SKI melalui pendekatan pedagogi kontekstual?; (2) bagaimana signifikansi model tersebut sebagai resolusi atas degradasi etika berkomunikasi masyarakat di era *post-truth*?; serta (3) bagaimana desain implementasi empiris dari sinergi keempat rumpun keilmuan PAI tersebut dalam membangun resiliensi moral siber Generasi *Digital Native*?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis-kritis. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena fokus utama penelitian adalah merumuskan rekonstruksi konseptual dan integrasi teoretis terkait pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi informasi, yang menuntut penelusuran literatur secara komprehensif dan mendalam. Sebagai sebuah riset kepustakaan, penelitian ini tidak bertumpu pada observasi lapangan, melainkan mengekstraksi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur akademik otoritatif untuk membangun sebuah bangunan epistemologis yang kohesif (Miles, Huberman, and Saldaña 2020). Penelusuran literatur dilakukan pada rentang tahun 2019–2025 untuk menjaring kajian paling mutakhir mengenai integrasi PAI, pendidikan Islam di era digital. Pencarian dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Sinta.

Untuk menjamin validitas dan otoritas argumen akademis, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua hierarki, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Pada ranah teologis dan yuridis, sumber primer mencakup teks suci Al-Qur'an, secara spesifik Surah Al-Hujurat ayat 6 terkait prinsip *tabayyun*, serta literatur sejarah otoritatif mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut dalam peristiwa Al-Walid bin Uqbah dan Bani Musthaliq. Pada ranah teoretis, penelitian ini memijakkan analisisnya pada triangulasi tiga sumber primer utama: buku karya M. Amin Abdullah (2006) sebagai fondasi epistemologi integrasi-interkoneksi ilmu; literatur Elaine B. Johnson (2002) sebagai landasan praksis *Contextual Teaching and Learning* (CTL); serta karya Lev Vygotsky (1978) mengenai Konstruktivisme Sosial sebagai justifikasi psikologis pembentukan moral melalui interaksi ruang siber. Sumber sekunder difungsikan sebagai instrumen analisis kritis terhadap fenomena kontemporer, diseleksi secara ketat dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang membedah diskursus PAI dan etika siber.

Teknik pengumpulan data dieksekusi melalui dokumentasi tematik, di mana literatur primer dan sekunder dikurasi, direduksi, dan dikategorisasikan berdasarkan irisan variabel rumusan masalah. Analisis data dioperasionalkan menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan induktif-deduktif, mengadopsi tahapan interaktif berupa kondensasi data teks, penyajian data secara diskursif, dan penarikan kesimpulan preskriptif (Miles et al. 2020). Gagasan dari sumber primer dibedah dan didialogkan dengan temuan-temuan mutakhir dari sumber sekunder untuk mengonstruksi model pembelajaran PAI yang interkoneksi. Melalui triangulasi sumber pustaka dan triangulasi teoretis ini, bias subjektivitas peneliti diminimalkan, sehingga hasil sintesis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sebagai resolusi pedagogis terhadap degradasi moral Generasi Z di lingkungan pendidikan formal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelusuran dan sintesis literatur menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang memetakan dua konstruksi utama: (1) anatomi disrupsi kognitif Generasi *Digital Native* akibat fragmentasi kurikulum dan tekanan algoritma media sosial, dan (2) rancangan integrasi keempat rumpun keilmuan Pendidikan

Agama Islam (PAI) sebagai model konseptual pedagogi kontekstual. Kedua konstruksi ini disintesis dari korpus literatur nasional dan internasional sebagaimana diuraikan pada bagian metode.

1) Konstruksi Epistemologis dan Sosiologis Disrupsi Kognitif Generasi Digital Native

a) Anatomi Krisis Etika Komunikasi dan Manipulasi Algoritma Media Sosial

Literatur yang ditelaah menegaskan bahwa penetrasi teknologi informasi pada dekade kedua abad ke-21 turut membentuk kondisi sosial yang dikenal sebagai era *post-truth*, ketika ukuran kebenaran lebih ditentukan oleh visibilitas algoritma dan resonansi emosi publik ketimbang kajian keilmuan yang mendalam. Susanto dan Dwijayanto (Susanto and Dwijayanto 2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak diimbangi filter nilai keagamaan berkontribusi pada hilangnya arah etika peserta didik dalam membedakan berita faktual dan informasi yang sengaja dimanipulasi. Ritonga et al. (Ritonga and al. 2021) menambahkan bahwa konsumsi konten video pendek secara terus-menerus memicu kecenderungan *Fear of Missing Out* (FOMO) yang mendorong perilaku membagikan ulang konten tanpa verifikasi, sehingga memperkuat fenomena ruang gema (*echo chamber*) pada algoritma media sosial. Supriyatno (Supriyatno 2025) menegaskan bahwa krisis *post-truth* bukan sekadar persoalan penyebaran berita bohong, melainkan berkaitan dengan mekanisme algoritma platform digital yang cenderung memperkuat emosi negatif karena berkorelasi dengan tingkat interaksi pengguna yang lebih tinggi dan bernilai komersial bagi penyedia platform. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pendidikan agama diposisikan sebagai salah satu instrumen penting untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik agar tidak menjadi agen pasif penyebar informasi yang tidak terverifikasi (Rahmat and Yahya 2022); (Mujiburrahman and al. 2023).

b) Keterpecahan Mata Pelajaran dan "Ego Sektoral" dalam Pedagogi Madrasah

Hasil evaluasi literatur turut menemukan kendala struktural dalam praktik pendidikan agama di lembaga di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pembelajaran PAI di madrasah dibagi menjadi empat rumpun taksonomi ilmu yang berdiri sendiri, yakni Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemisahan ini pada dasarnya ditujukan untuk memberikan kedalaman materi (*in-depth learning*), namun dalam praktiknya cenderung melahirkan "ego sektoral" antar-mata pelajaran yang membuat pemahaman peserta didik menjadi terpecah-pecah (Abdul Karim 2024). Hanif et al., (Hanif et al. 2025) menemukan bahwa kurikulum yang terpecah ini mengakibatkan kebuntuan analitis ketika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata di dunia maya, seperti merespons hoaks politik atau ujaran kebencian berdimensi SARA, karena mereka terbiasa berpikir secara parsial antar-mata pelajaran. Berdasarkan temuan ini, penelitian kepustakaan ini berkesimpulan bahwa penyelesaian atas persoalan tersebut bukan pada penyatuan administratif keempat mata pelajaran yang berisiko mengikis kedalaman keilmuan madrasah melainkan pada keterpaduan materi secara epistemologis serta kolaborasi antar-guru di ruang kelas (Suryadi and Fauzan 2023).

2) Rancangan Keterpaduan Epistemologis Empat Rumpun Pendidikan Agama Islam

a) Penyatuan Dalil Al-Qur'an Hadis dan Perluasan Kaidah Fikih Informasi

Langkah pertama dalam rancangan keterpaduan ini adalah menyatukan pembacaan Al-Qur'an Hadis dan Fikih secara selaras. Merujuk pada gagasan jaring laba-laba keilmuan (*spider web*) M. Amin Abdullah (Abdullah 2006), teks suci tidak lagi diajarkan sebatas makhrāj, tajwid, atau hafalan untuk kelulusan ujian. Surah Al-Hujurat ayat 6 yang memuat perintah tabayyun memerlukan pendekatan tafsir yang dihubungkan dengan realitas teknologi masa kini: tabayyun dimaknai sebagai upaya proaktif dan

sistematis untuk mencari kejelasan fakta hingga ke akarnya, sehingga peserta didik tidak mudah terpancing oleh judul berita provokatif (clickbait) (Jannah 2023).

Landasan teologis ini diperkuat oleh Hadis yang merespons bahaya penyebaran informasi secara sembarangan. Sabda Rasulullah SAW bahwa cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila ia menceritakan segala hal yang ia dengar (HR. Muslim) diinterpretasikan sebagai prinsip literasi digital: sekadar meneruskan (forwarding) informasi tanpa verifikasi termasuk bentuk kebohongan publik yang merusak kewarasan sosial masyarakat (Aminah and Sari 2025).

Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis tersebut selanjutnya diikat melalui mata pelajaran Fikih, yang diperluas dari sekadar aturan ibadah mahdhah menjadi Fikih Informasi. Utomo dan Mu'anayah (Utomo and Mu'anayah 2020) menjelaskan bahwa menyebarkan berita bohong atau membuat akun palsu bertentangan dengan Maqashid Syari'ah, yakni menjaga akal pikiran masyarakat (hifz al-aql) dan menjaga kehormatan manusia (hifz al-irdh). Nizar (Nizar 2022) menegaskan relevansi kaidah fikih "Dar'ul Mafasid Muqaddamun ala Jalbil Mashalih" (mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mengambil manfaat): ketika sebuah berita belum pasti kebenarannya, tindakan membagikannya menjadi tidak dianjurkan karena risiko kerusakan (mafasid) lebih besar daripada manfaat berbagi informasi. Penyatuan dalil dan kaidah fikih ini memberikan batasan etika yang jelas bahwa ruang siber adalah arena pertanggungjawaban hukum yang nyata

b) Penanaman "Akhlak Digital" dan Pembuktian Sejarah Resolusi Konflik (SKI)

Aturan hukum Fikih Informasi berpotensi diabaikan di dunia maya karena kemudahan menyembunyikan identitas (anonimitas), yang mendorong sebagian pengguna melontarkan ujaran kebencian yang tidak akan mereka lakukan di dunia nyata (Hakim and Anshori 2021). Oleh karena itu, penegakan hukum fikih memerlukan dorongan kesadaran dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, melalui penanaman kesadaran "Akhlak Digital" bahwa pengawasan Tuhan (muraqabatullah) menembus batas layar gawai dan anonimitas akun (Syahputra and Rini 2021). Materi Akhlak ini berfungsi sebagai fondasi niat, sehingga peserta didik menahan diri dari menyebarkan hoaks bukan semata karena takut regulasi negara (UU ITE), melainkan sebagai wujud keimanan.

Rancangan teologis, yuridis, dan moral tersebut dikuatkan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang dalam rancangan ini dihidupkan sebagai bahan pembelajaran manajemen resolusi konflik. Kisah kekeliruan penerimaan informasi oleh Al-Walid bin Uqbah mengenai Bani Musthaliq, yang menjadi sebab turunnya perintah tabayyun, dibedah secara kritis untuk menunjukkan bahwa informasi yang tidak diverifikasi berpotensi memicu konflik antarkelompok (Najah and Lindasari 2022). Melalui kajian ini, peserta didik diajak memahami bahwa kejahatan siber dan penyebaran hoaks di era modern pada dasarnya adalah pengulangan pola lama dengan wahana teknologi yang berbeda, dan cara Nabi Muhammad SAW menahan diri serta melakukan investigasi silang menjadi rujukan historis yang relevan untuk konteks kekinian (Hasan 2021).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Integrasi Pedagogi PAI di Era Post-Truth

Secara keseluruhan, sintesis dari kedua konstruksi tersebut menghasilkan model konseptual integrasi kontekstual PAI yang memadukan empat komponen: literasi *tabayyun* dan anti-dusta (Al-Qur'an Hadis), kaidah Fikih Informasi (Fikih), internalisasi Akhlak Digital berbasis *muraqabatullah* (Aqidah Akhlak), dan preseden historis resolusi konflik (SKI), sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1.

Pembahasan

Model konseptual yang dikonstruksi pada bagian hasil selanjutnya dibahas untuk: (1) menjawab rumusan masalah penelitian; (2) menunjukkan proses diperolehnya temuan; (3) menginterpretasikan temuan tersebut; (4) mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memosisikan kontribusinya terhadap penelitian terdahulu. Transformasi dari kerangka konseptual menuju praktik pedagogi memerlukan reorientasi cara mengajar, mencakup bagaimana tafsir Al-Qur'an dikontekstualisasikan, bagaimana teori Konstruktivisme Sosial dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diaplikasikan secara lintas disiplin (*cross-disciplinary*), serta bagaimana model ini diposisikan dibandingkan penelitian terdahulu.

1. Aktualisasi Makna *Tabayyun* dan Hadis sebagai Basis Epistemologis Literasi Digital

Penerapan instrumen teologis di ruang kelas madrasah tidak lagi terbatas pada pembacaan teks yang dangkal. Mustofa (Mustofa 2024), dalam kajian tafsir *maudhu'i* (tematik) di era disinformasi, mengonfirmasi bahwa internalisasi makna *tabayyun* mengubah ayat tersebut menjadi filter kognitif ganda: filter pertama berfungsi sebagai pertahanan diri internal dari manipulasi psikologis media sosial, dan filter kedua sebagai pertahanan sosial untuk mencegah gesekan di tengah masyarakat. Berbeda dengan Mustofa (Mustofa 2024) yang berfokus pada analisis tafsir secara tekstual, penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut menjadi kerangka literasi digital yang operasional memverifikasi tautan berita, menggunakan *reverse image search*, dan memeriksa kredibilitas pembuat konten sekaligus menautkannya dengan rumpun Fikih dan SKI yang tidak dibahas pada kajian tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi media bukan produk sekuler, melainkan implementasi langsung dari syariat Islam (Aminah and Sari 2025).

2. Transformasi Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Ruang Siber (ZPD Digital)

Pendekatan penyampaian pengetahuan secara satu arah terbukti kurang efektif dalam membentuk moralitas peserta didik di era disrupsi. Merujuk pada Konstruktivisme Sosial Vygotsky (Vygotsky 1978), etika dan nalar kritis individu dibangun secara dinamis melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya yang bagi Generasi *Digital Native* telah banyak berpindah ke ruang siber. Fauzi dan Wahyudi (Fauzi and Wahyudi 2024) menegaskan bahwa pendidik PAI yang mempertahankan cara mengajar satu arah berisiko membuat peserta didik mengalami benturan pemikiran (*cognitive dissonance*): tampak santun di dunia nyata, namun berpotensi bersikap sebaliknya di dunia maya ketika merasa tidak dikenali identitasnya. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas konsep ZPD Digital yang dikembangkan Fauzi dan Wahyudi (Fauzi and Wahyudi 2024) secara umum, dengan menaunkannya secara spesifik pada empat rumpun keilmuan PAI sebagai instrumen operasionalnya, sebagaimana dijelaskan Rahmat dan Yahya (Rahmat and Yahya 2022) bahwa ZPD Digital adalah ruang transisi psikologis tempat peserta didik dibimbing memahami ruang maya sebagai ruang interaksi sosial (*muamalah*) yang tunduk pada aturan syariat.

3. Proyeksi Implementasi Pedagogis Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Untuk membumikan filosofi ZPD Digital ke dalam langkah-langkah yang terukur, pendidik memijakkan arahan belajarnya pada sintaks CTL. Guru membuka pembelajaran melalui fase *Inquiry* dengan menyajikan masalah nyata yang tidak memiliki jawaban tunggal (*ill-structured problem*), misalnya konten video yang mengandung rekayasa kecerdasan buatan (*deepfake*) atau narasi hoaks kebencian antargolongan (Das 2022); (Rahayuningsih and Nurhusain 2023). Faqih dan Fauziyyah (Faqih and Fauziyyah 2025) membuktikan bahwa pancingan berbasis masalah nyata semacam ini efektif menarik perhatian siswa dan memantik keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak awal pembelajaran. Selanjutnya, pada fase *Constructivism*, peserta didik membedah kejanggalan informasi menggunakan pisau analisis dari keempat instrumen PAI secara bersamaan sejalan dengan temuan Hidayat dan Syahidin (Hidayat and Syahidin 2019) bahwa simulasi pemecahan masalah melalui CTL mengubah ruang kelas PAI menjadi laboratorium etika digital. Pembelajaran ditutup dengan fase *Reflection*, saat peserta didik merumuskan sendiri Standar Operasional Prosedur (SOP) berbasis syariat Islam sebelum merespons informasi di internet. Posisi penelitian ini melengkapi Hidayat dan Syahidin (Hidayat and Syahidin 2019) serta Faqih & Fauziyyah (Faqih and Fauziyyah 2025) yang membuktikan efektivitas CTL dalam pembelajaran PAI secara umum, dengan merancang skenario spesifik berbasis isu *post-truth* yang belum disentuh kedua penelitian tersebut.

4. Sinergi Lintas Disiplin (*Cross-Disciplinary*) Melalui *Project-Based Learning* di Madrasah

Keberhasilan simulasi CTL selanjutnya diuji ketika dihadapkan pada realitas struktural madrasah, tempat keempat rumpun keilmuan PAI diajarkan oleh guru berbeda pada jam pelajaran terpisah. Pembahasan ini kembali menolak gagasan penyatuan keempat mata pelajaran menjadi satu mata pelajaran tunggal, karena berisiko mengikis kedalaman keilmuan madrasah. Solusi taktis yang diajukan adalah sinergi antarpendidik melalui pendekatan *cross-disciplinary*. Masdin et al. (Masdin and al. 2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam lintas disiplin efektif menjembatani batasan ilmu tanpa melanggar struktur kurikulum resmi Kementerian Agama. Berbeda dengan Masdin et al. (Masdin and al. 2025) yang menekankan sinergi lintas disiplin pada tataran hukum Islam secara umum di sekolah menengah, penelitian ini mengoperasionalkan sinergi tersebut secara spesifik pada empat rumpun keilmuan PAI melalui instrumen penilaian *Project-Based Learning* (PBL) yang terukur, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut ini.

Rumpun Keilmuan PAI	Fokus Penilaian Kontekstual	Indikator Keberhasilan Peserta Didik (Digital Behavior)
Al-Qur'an Hadis	Ekstraksi makna Tabayyun (Q.S. Al-Hujurat: 6) dan Hadis larangan berdusta.	Peserta didik mampu merumuskan tahapan verifikasi mandiri dan lintas-sumber sebelum menyimpulkan atau membagikan informasi di media sosial.
Fikih (Fikih Informasi)	Penerapan prinsip <i>Hifẓ al-Irdh</i> (perlindungan martabat) dan <i>Hifẓ al-Aql</i> (perlindungan akal).	Peserta didik mampu menganalisis konsekuensi hukum syariat dari tindakan menyebarkan hoaks, perundungan siber, dan pembunuhan karakter (<i>doxing</i>).
Aqidah Akhlak	Penanaman "Akhlak Digital" dan kesadaran <i>Muraqabatullah</i> (pengawasan Ilahi).	Peserta didik mendemonstrasikan sikap menahan diri dari ujaran kebencian secara sadar, bukan karena takut regulasi negara (UU ITE), melainkan wujud keimanan.
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	Komparasi resolusi konflik historis (Kasus Al-Walid bin Uqbah).	Peserta didik mampu memproyeksikan metode manajemen krisis di masa Nabi Muhammad SAW sebagai instrumen penyelesaian konflik siber di masa kini.

Tabel 1. Matriks Penilaian Lintas Disiplin (*Cross-Disciplinary*) pada Proyek Literasi Digital PAI

Melalui penilaian proyek lintas disiplin ini, kecenderungan "ego sektoral" di antara para guru berangsur berkurang. Peserta didik disadarkan bahwa ilmu-ilmu keislaman merupakan satu kesatuan sistem, tempat dalil Al-Qur'an, aturan hukum fikih, sejarah, dan akhlak saling melengkapi dalam merespons kejahatan siber (Masdin and al. 2025).

5. Arsitektur Resiliensi Moral Siber sebagai Resolusi Era *Post-Truth*

Sinergi lintas disiplin melalui pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual bermuara pada terciptanya arsitektur resiliensi moral siber bagi Generasi *Digital Native* (Widiatmaka et al. 2023). Perubahan ini menuntut pergeseran cara penilaian akhir (*assessment*): keberhasilan pendidikan agama tidak lagi diukur semata dari nilai ujian pilihan ganda, melainkan dari ketepatan perilaku etis peserta didik di ruang maya, yang tampak dari rekam jejak digital (*digital footprint*) mereka. Pendekatan kontekstual ini mengubah cara pandang yang selama ini menyempitkan fungsi agama sebagai ritual di tempat ibadah, menjadi cara pandang yang memposisikan ajaran Islam sebagai instrumen penyelesaian masalah (*problem solving*) atas persoalan sosial kontemporer (Hidayat and Syahidin 2019).

Ketika PAI diajarkan secara terpadu dan dihadapkan langsung dengan realitas era *post-truth*, peserta didik tidak sekadar mendapatkan perlindungan pasif dari paparan berita bohong, tetapi didorong tumbuh menjadi agen penyaring informasi (*information filter*) yang aktif. Nalar kritis yang dibangun di atas fondasi tafsir *tabayyun* dan pembuktian sejarah resolusi konflik ini berpotensi melahirkan keberanian moral (*moral courage*) kemampuan generasi muda untuk menolak diam saat melihat ketidakadilan narasi, menyela penyebaran informasi palsu, dan meluruskan ujaran kebencian, sehingga turut membangun budaya siber yang lebih beradab (Abdul Karim 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memosisikan diri sebagai pelengkap sekaligus perluasan dari kajian-kajian terdahulu. Jika Suryadi dan Fauzan (Suryadi and Fauzan 2023) serta Rahmat & Yahya (Rahmat and Yahya 2022) lebih banyak membahas resiliensi digital PAI pada tataran strategi umum, dan Widiatmaka et al. (Widiatmaka et al. 2023) membangun karakter sosial digital native melalui jalur

nonformal (karang taruna), penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integrasi interkoneksi empat rumpun keilmuan PAI yang operasional di ruang kelas madrasah formal, lengkap dengan instrumen evaluasi lintas disiplin berbasis proyek. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada tataran desain kurikulum teknis yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis etika berkomunikasi dan degradasi moral Generasi *Digital Native* di era *post-truth* sulit diselesaikan melalui pendekatan pedagogi PAI yang dogmatis, satu arah, dan terfragmentasi. Fragmentasi rumpun keilmuan Al-Qur'an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah, yang selama ini melahirkan "ego sektoral" antar-mata pelajaran, berhasil direkonstruksi menjadi model integrasi kontekstual yang memadukan literasi *tabayyun* dan anti-dusta, kaidah Fikih Informasi, internalisasi Akhlak Digital berbasis *muraqabatullah*, serta preseden historis resolusi konflik dari SKI. Model ini dioperasionalkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang berpijak pada teori Konstruktivisme Sosial, dengan memposisikan pendidik sebagai fasilitator dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) Digital, dan dievaluasi melalui instrumen *Project-Based Learning* lintas disiplin yang melibatkan keempat guru rumpun PAI secara kolaboratif.

Secara praksis, model ini menawarkan resolusi bagi institusi madrasah untuk membangun resiliensi moral siber tanpa perlu mengubah struktur kurikulum sentralistik yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga dapat diadopsi oleh pemangku kebijakan, kepala madrasah, dan guru PAI melalui penerapan instrumen evaluasi proyek lintas disiplin secara sistematis. Mengingat penelitian ini bersifat konseptual berbasis kajian pustaka, penelitian lanjutan berupa riset kuantitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berskala luas diperlukan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris misalnya dengan mengukur perubahan perilaku digital peserta didik atau penurunan angka pelanggaran etika siber di kalangan remaja tingkat menengah.

Referensi

- Abdul Karim, Syaban. 2024. 'The Relationship between Islamic Education and Global Ethics in Building Humanistic Awareness in the Post Truth Era'. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2(2):57–69. doi:10.59923/spiritus.v2i2.130.
- Abdullah, M. A. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Adzfar, Z., and B. M. Chair. 2021. 'Kebenaran Di Era Post-Truth Dan Dampaknya Bagi Keilmuan Akidah'. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 9(2):165–82. doi:10.21043/fikrah.v8i1.12596.
- Aminah, A., and N. Sari. 2025. 'Literasi Media Sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax Di Media Sosial Pada Mahasiswa'. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):464–75. doi:10.54259/mukasi.v4i2.4339.
- Amirudin, J., U. Ruswandi, M. Erihadiana, and E. Rohimah. 2022. 'Implementation of The CTL Learning Model Through Islamic Moderate Values in Improving the Attitude of Students Tolerance in School'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):690–703. doi:10.31538/nzh.v5i2.2201.
- Dainuri, D. 2025. 'Implementation Of The Contextual Teaching And Learning (CTL) Learning Model For Islamic Religious Education To Develop Religious Attitudes'. *Journal of Social Science and Economics* 4(2). doi:10.37812/josse.v4i2.2107.

-
- Das, S. W. H. 2022. 'Contextual Teaching and Learning Strategies for Improving Metacognitive Skills of Students at SMP Negeri 2 Pamboang, Majene Regency'. *Educational Administration: Theory and Practice* 28(1):121–32. doi:10.17762/kuey.v28i01.470.
- Faqih, R. A., and N. F. Fauziyyah. 2025. 'Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)'. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):215–21. doi:10.59841/miftahulilmi.v2i1.71.
- Fauzi, A., and W. Wahyudi. 2024. 'Social Constructivism in Islamic Education: Vygotsky's Perspective in the Digital Age'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):112–28. doi:10.31538/nzh.v7i1.4500.
- Hakim, Luqman Al, and Said Hafif Anshori. 2021. 'Konektivitas Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream Dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia'. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6(2):149. doi:10.29240/jdk.v6i2.3675.
- Hanif, A., E. Syarifudin, and A. Muhtarom. 2025. 'Integration of Religious Moderation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14(1). doi:10.30868/ei.v14i01.7767.
- Hasan, M. 2021. 'Resistensi Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran Digital: Studi Fenomenologi'. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 13(3):167–84.
- Hidayat, T., and S. Syahidin. 2019. 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16(2):115–36. doi:10.14421/jpai.2019.162-01.
- Jannah, M. 2023. 'Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Amin Abdullah: Respons Epistemologis Terhadap Isu-Isu Kontemporer'. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19(1):575. doi:10.38075/tp.v19i1.575.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Malizal, Z. Z. 2025. 'Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration'. *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 3(2). doi:10.61194/ijis.v3i2.711.
- Masdin, M., and et al. 2025. 'Dynamics of Interdisciplinary Islamic Education Learning in Indonesian High Schools Based on Islamic Law'. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 9(3). doi:10.22373/bd9tp785.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mujiburrahman, M., and et al. 2023. 'Character Education in the Digital Era: A Strategy to Internalize Islamic Values in Millennials'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11(1):1–20. doi:10.26811/peuradeun.v11i1.821.
- Mustofa, M. 2024. 'Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i'. *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4(1).
- Najah, Z., and L. M. Lindasari. 2022. 'Sejarah Di Era Post-Truth'. *Koloni: Jurnal Multidisiplin* 2(2):288–97. doi:10.31004/koloni.v2i2.489.

-
- Nizar, M. 2022. 'Hoaks Dalam Perspektif Maqashid Syariah Dan Qawaid Fikhiyyah'. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 7(1). doi:10.29240/jhi.v7i1.3508.
- Rahayuningsih, S., and M. Nurhusain. 2023. 'Students' Creative Thinking Stages in Inquiry-Based Learning: A Mixed-Methods Study of Elementary School Students in Indonesia'. *Acta Scientiae* 25(3):238–72. doi:10.17648/acta.scientiae.7612.
- Rahmat, M., and M. Yahya. 2022. 'Islamic Educational Strategy in the Digital Era: A Challenge and Opportunity'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(01):215–30. doi:10.30868/ei.v11i01.2155.
- Rasiani, A., H. P. Sari, E. Wilis, and U. Setiawarni. 2025. 'Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda'. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):381–90. doi:10.61104/ihsan.v3i2.947.
- Ritonga, M., and et al. 2021. 'The Impact of Social Media on the Religious Behavior of Muslim Millennials'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9(2):564. doi:10.26811/peuradeun.v9i2.564.
- Supriyatno, T. 2025. 'Islamic Education in the Digital and Post-Truth Era: Building Mediating Narratives'. Pp. 244–52 in Vol. 10.
- Suryadi, R. A., and A. Fauzan. 2023. 'Building Digital Resilience through Islamic Religious Education in the Era of Post-Truth'. *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):21–38. doi:10.14421/jpi.2023.121.2.
- Susanto, S., and A. Dwijayanto. 2022. 'Student's Attachment to Social Media and the Challenges of Moderate Islamic Education'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10(2):401–20. doi:10.26811/peuradeun.v10i2.728.
- Syahputra, M. C., and D. P. Rini. 2021. 'Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture'. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5(2):33.
- Tandhim, A. W. A. 2025. 'Islam Di Era Post-Truth'. Pp. 249–60 in *Proceeding Miconis 2nd*. Vol. 4.
- Utomo, S. T., and N. A. Mu'anayah. 2020. 'Maqashid Syari'ah Menjawab Tantangan Post-Truth Era: Urgensi Hifz Al-'Aql Sebagai Penyaring Informasi'. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22(2). doi:10.21580/ihya.21.2.4831.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widiatmaka, P., N. Mujahidah, R. Rahmap, and A. Arifudin. 2023. 'Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native'. *Jurnal Pendidikan Karakter* 14(1):1–11. doi:10.21831/jpk.v14i1.53697.